

# JURNAL INOVASI PEMBERDAYAAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (JIPPM)

Available online at: <https://myjournal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/jippm/index>

Vol. 5, No. 1, Tahun 2025, Halaman 38-49

e-ISSN 2776-5628

DOI: <https://doi.org/10.36990/jippm.v5i1.1695>

## Skrining PTM Hipertensi dan Terapi Pencegahannya (Komplementer Bekam) pada Masyarakat Pesisir Kecamatan Soropia

Indriono Hadi<sup>1</sup>, Lilin Rosyanti<sup>2\*</sup>, Anita Rosyanti<sup>3</sup>, Sarimusrifah<sup>4</sup>, Wa Ode Nurtimasia<sup>5</sup>, Suriana Koro<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia; [indrionohadi@gmail.com](mailto:indrionohadi@gmail.com)

<sup>2</sup>Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia; [lilin6rosyanti@gmail.com](mailto:lilin6rosyanti@gmail.com)

<sup>3</sup>Jurusan Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia; [arosanty04@gmail.com](mailto:arosanty04@gmail.com)

<sup>4</sup>Jurusan Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia; [rifaalkhansa@gmail.com](mailto:rifaalkhansa@gmail.com)

<sup>5</sup>Jurusan Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia;

<sup>6</sup>Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia; [suriana.koro@gmail.com](mailto:suriana.koro@gmail.com)

\*(Korespondensi e-mail: [lilin6rosyanti@gmail.com](mailto:lilin6rosyanti@gmail.com))

### ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular dengan prevalensi yang terus meningkat dan memberikan kontribusi signifikan terhadap angka morbiditas dan mortalitas. Skrining dini terhadap hipertensi di wilayah pesisir Kecamatan Soropia sangat penting untuk mendeteksi kasus secara awal serta mencegah komplikasi yang mungkin timbul. Terapi komplementer bekam telah banyak digunakan sebagai metode non-farmakologis yang efektif dalam menurunkan tekanan darah. **Tujuan** pengabmas ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat pesisir Kepulauan Badoe mengenai hipertensi dan penerapan terapi komplementer bekam dalam upaya pencegahan penyakit tersebut. **Metode** yang digunakan meliputi survei kesehatan, edukasi, serta pemberian terapi bekam sebagai intervensi pencegahan hipertensi. **Hasil** menunjukkan sebagian besar masyarakat memiliki tekanan darah di atas batas normal. Mayoritas masyarakat yang mengikuti skrining dan simulasi terapi bekam berusia 45-54 tahun (44,29%), usia 55-65 tahun (28,57%) dan 66-74 tahun (27,14%). Dari jenis kelamin, peserta perempuan lebih dominan (60%) dibandingkan laki-laki (40%). Sebagian besar masyarakat memiliki indeks massa tubuh dalam kategori normal (32,86%), dan obesitas tingkat I (30%) dan kelebihan berat badan (21,43%). Tekanan darah sistolik masyarakat yang berada pada kategori hipertensi (58,57%), dan tekanan darah diastolik pada kategori hipertensi (40%). Nilai kolesterol masyarakat masih dalam rentang normal (57,97%), meskipun sebagian terdapat dengan kadar tinggi hingga sangat tinggi. Hambatan utama dalam pelaksanaannya adalah keterbatasan waktu dan pengetahuan peserta. **Kesimpulannya**, terapi bekam sebagai intervensi komplementer yang dikombinasikan dengan edukasi dan skrining kesehatan efektif dalam menurunkan tekanan darah serta meningkatkan kesadaran kesehatan di masyarakat pesisir Kecamatan Soropia. Pelaksanaan pemeriksaan kesehatan dan skrining penyakit tidak menular di daerah pesisir ini diharapkan dapat mendukung penerapan terapi bekam sebagai intervensi pencegahan dan pengendalian hipertensi secara holistik.

Kata kunci: hipertensi, terapi komplementer, masyarakat pesisir, skrining kesehatan.

## **ABSTRACT**

*Hypertension is a non-communicable disease with increasing prevalence and contributes significantly to morbidity and mortality rates. Early screening for hypertension in the coastal areas of Soropia District is very important to detect cases early and prevent complications that may arise. Complementary cupping therapy has been widely used as an effective non-pharmacological method in lowering blood pressure. The purpose of this community service is to increase the understanding of coastal communities in the Badjoe Islands regarding hypertension and the application of complementary cupping therapy in efforts to prevent the disease. The methods used include health surveys, education, and providing cupping therapy as an intervention to prevent hypertension. The results showed that most people have blood pressure above normal limits. The majority of people who participated in the screening and cupping therapy simulation were aged 45-54 years (44.29%), 55-65 years (28.57%) and 66-74 years (27.14%). In terms of gender, female participants were more dominant (60%) than male participants (40%). Most of the community has a body mass index in the normal category (32.86%), and obesity level I (30%) and overweight (21.43%). The community's systolic blood pressure is in the hypertension category (58.57%), and diastolic blood pressure is in the hypertension category (40%). The community's cholesterol value is still in the normal range (57.97%), although some have high to very high levels. The main obstacles in its implementation are limited time and participant knowledge. In conclusion, cupping therapy as a complementary intervention combined with health education and screening is effective in lowering blood pressure and increasing health awareness in the coastal community of Soropia District. The implementation of health checks and screening for non-communicable diseases in this coastal area is expected to support the implementation of cupping therapy as a holistic hypertension prevention and control intervention.*

*Keywords: hypertension, complementary therapy, coastal community, health screening.*

## **PENDAHULUAN**

Penyakit Tidak Menular (PTM), khususnya hipertensi, merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang semakin meningkat prevalensinya secara global maupun nasional. Hipertensi berperan signifikan sebagai faktor risiko utama penyakit kardiovaskular yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas tinggi di berbagai kelompok populasi (WHO, 2021). Di Indonesia, prevalensi hipertensi terus meningkat, terutama di daerah pesisir yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi dan akses layanan kesehatan yang terbatas (Kemenkes RI, 2018). Kondisi ini menuntut adanya upaya skrining dini dan intervensi pencegahan yang efektif untuk menekan angka kejadian dan komplikasi hipertensi.

Skrining hipertensi merupakan langkah awal yang penting dalam deteksi dini penyakit ini, sehingga dapat dilakukan penanganan yang tepat dan mencegah risiko komplikasi seperti stroke, gagal jantung, dan penyakit ginjal kronis (Wang, 2019). Namun keterbatasan akses layanan kesehatan di wilayah pesisir sering menjadi kendala dalam pelaksanaan skrining dan pengobatan hipertensi secara optimal (Sari R. et al., 2020). Oleh karena itu, pendekatan yang terintegrasi dan berbasis komunitas sangat diperlukan untuk meningkatkan cakupan skrining dan pengendalian hipertensi di daerah tersebut.

Beberapa penelitian korelasi penggunaan CM di antara pasien dengan penyakit kronis tertentu, termasuk diabetes, kanker, dan penyakit kardiovaskular, menunjukkan penggunaan CM yang tinggi di antara pasien dengan penyakit kronis. Meskipun ada kemajuan dalam pemahaman kolektif penggunaan CM di antara pasien dengan penyakit

kronis, sedikit yang diketahui tentang penggunaan CM di antara pasien dengan berbagai kondisi kronis (Mbizo et al., 2018; Nahin et al., 2009; Warren et al., 2013; Zencirci, 2013). Intervensi CM yang digunakan oleh pasien untuk manajemen mandiri sehingga pentingnya pendididkan pasien secara tepat tentang keamanan, kemanjuran, dan interaksi terkait dengan pengobatan konvensional (Mathew et al., 2013)

Penggunaan terapi alternatif berupa preparat herbal, terapi komplementer, dan terapi fisik nonmedis merupakan hal yang umum dijumpai (Satria, 2013). Terapi komplementer, khususnya terapi bekam, telah banyak digunakan sebagai metode non-farmakologis yang efektif dalam menurunkan tekanan darah. Bekam bekerja melalui mekanisme vasodilatasi yang dipicu oleh peningkatan produksi nitrit oksida, serta membantu detoksifikasi darah dan mengurangi stres oksidatif (Cao et al., 2012; Rahman S. et al., 2021) Studi terbaru menunjukkan bahwa terapi bekam dapat menjadi intervensi yang aman dan diterima secara budaya oleh masyarakat pesisir, sehingga berpotensi meningkatkan kepatuhan dan hasil pengobatan (Lestarini. D et al., 2024; Widada I. et al., 2019).

Ada dua jenis metode bekam, yaitu Bekam kering bersifat non-invasif tanpa pengeluaran darah dan bekam basah bersifat invasif dengan adanya pengeluaran darah. Mekanisme spesifik bekam dalam memberikan efek terapeutiknya, dengan salah satu metodenya yaitu konsep Taibah, menjelaskan terapi memiliki prinsip kerja seperti sistem filtrasi ginjal. Dimana ginjal menyaring bahan hidrofobik melalui glomeruli melalui penyaringan tekanan normal, bekam basah menyaring bahan hidrofilik dan hidrofobik melalui penyaringan tekanan tinggi. (Cao et al., 2010; Cao et al., 2012; Furhad & Bokhari, 2020) Ada dua metodologi WCT yaitu : WCT tradisional dan WCT pengobatan profetik dengan tehnik, sterilisasi menggunakan alkohol, povidone iodine dalam lingkungan aseptik (El Sayed et al., 2013).

Berdasarkan hasil penelitian, bekam dapat membersihkan darah dari trigliserida, kolesterol low-density lipoprotein (LDL), kolesterol total, asam urat, mediator inflamasi, dan antibodi imunoglobulin (faktor rheumatoid) Selain itu, bekam dapat meningkatkan kekebalan alami, meningkatkan pengobatan farmakologis, dan untuk mengobati berbagai kondisi penyakit. Proses tersebut dikerjakan dengan cara steril. Bekam adalah prosedur tiga langkah yang meliputi penyedotan kulit menggunakan cangkir, skarifikasi, dan penyedotan kulit kedua. Bekam adalah teknik yang lebih komprehensif dan lebih baik, karena Bekam mencakup dua langkah filtrasi terutama saat plasma darah harus dibersihkan dari zat patologis yang berlebihan (El Sayed et al., 2014).

Pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan skrining dengan edukasi hipertensi dan terapi komplementer bekam di Kecamatan Soropia diharapkan dapat menjadi model intervensi yang efektif dalam pencegahan dan pengendalian hipertensi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan deteksi dini, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk menerapkan pola hidup sehat dan terapi alternatif yang sesuai dengan budaya lokal. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menurunkan beban PTM di wilayah pesisir dan mendukung pencapaian target kesehatan nasional.

## **METODE**

### **Kerangka Pemecahan Masalah**

Masalah yang ditemukan dari hasil observasi awal bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bagaimana melakukan penanganan saat mengalami gangguan penyakit fisik dan meningkatkan kesehatan melalui pendekatan terapi komplementer bekam dalam meningkatkan kesehatan masyarakat Daerah Pesisir

Kepulauan Badoe Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe, dengan memberikan penyuluhan, pelatihan disertai praktek bekam.

**Tahap-tahap Pengabdian Masyarakat**

- Tahap Sosialisasi
- Tahap Skrining
- Tahap Penyuluhan dan Pelatihan
- Tahap Pembinaan

**Sasaran**

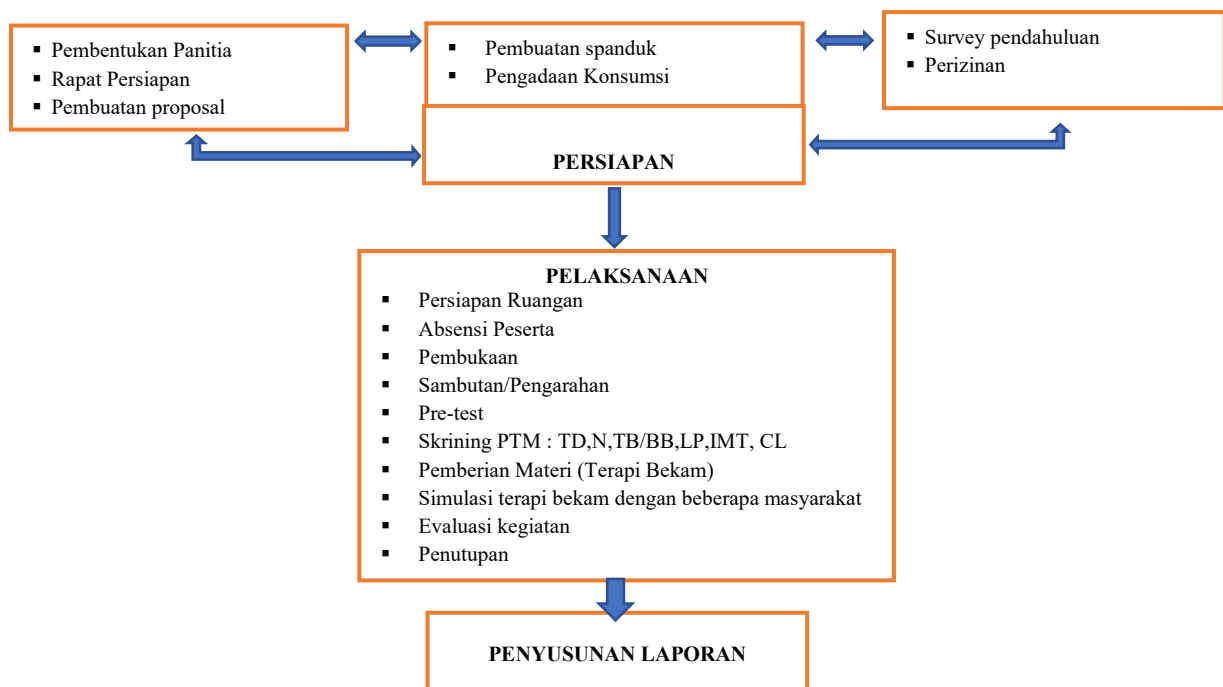
Sasaran peserta penyuluhan dan praktek pendekatan terapi komplementer bekam dalam meningkatkan kesehatan masyarakat Kepulauan Badoe Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe adalah masyarakat, nelayan dan keluarga nelayan yang berjumlah 70 orang.

**Waktu dan Tempat Kegiatan**

Waktu kegiatan berlangsung dari bulan Juni – Oktober tahun 2024, Lokasi Kegiatan: desa Badoe Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe yang menjadi desa binaan Poltekkes Kemenkes Kendari

**Metode Pengabdian**

Metode yang digunakan adalah bersifat persuasif edukatif dan praktik dengan menggabungkan metode ceramah dan tanya jawab, dan metode praktek. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap serta persepsi masyarakat setelah selesai kegiatan pelatihan. Metode yang digunakan adalah metode komunikasi efektif, penyuluhan dan pelatihan dasar menggunakan beberapa media penyuluhan antara lain meliputi: Audio visual/sound slides; Diskusi formal/informal; Lembaran informasi/leaflet; Praktek oleh pemateri; Ada lembar kuisisioner untuk mengetahui pre dan post tingkat pengetahuan masyarakat; Alat praktek bekam ; Bahan dan alat screening kesehatan PTM hipertensi : TD,N,TB/BB,LP,IMT, CL



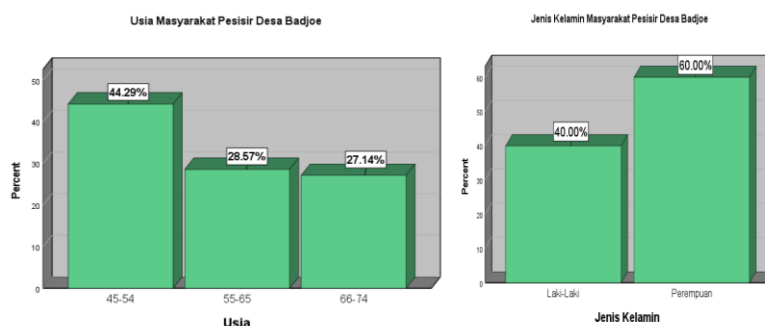
**Gambar 1. Bagan Alur Kegiatan Pengabmas**

## HASIL

**Tahap Sosialisasi** Melakukan survei lapangan dan melakukan peninjauan serta pertemuan dengan stakeholder, pemerintah Desa Badjoe, Kecamatan Soropia dalam rangka melakukan sosialisasi Penyuluhan dan simulasi terapi komplementer bekam, Desa Badjoe, Kecamatan Soropia. Melakukan kunjungan masyarakat untuk mengenalkan dan mensosialisasikan kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan. Melakukan pendekatan secara persuasif pada masyarakat Desa Badjoe, Kecamatan Soropia.

Tahap Pertama: Senin, Tgl 15 Juli 2024, jam 09.00 – 11.00, Sosialisasi dengan kepala Puskesmas Soropia dan kepala Desa Badjoe, Kecamatan Soropia, bahwa rencana akan diadakan penyuluhan dan simulasi terapi bekam sekaligus mengecek lokasi dan tempat pelaksanaan kegiatan. Tahap Kedua: Rabu, Tgl 17 Juli 2024, jam 15.30 – 17.00. Tahap sosialisasi dengan perangkat desa (Kepala Desa, Sekretaris desa dan beberapa tokoh masyarakat Desa Bajoe, Kecamatan Soropia terkait pelaksanaan pengabdian masyarakat. Tahap Ketiga: Kamis, 18 Juli 2024, jam 08.30-10.00, Pertemuan Kapus, Kades dan Tim Pengabmas, membahas teknis pelaksanaan pengabmas, persiapan tempat, waktu, peserta

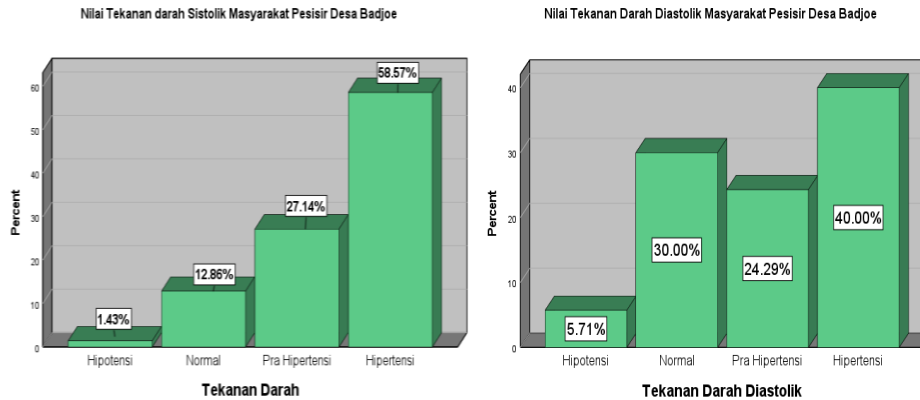
**Tahap Penyuluhan dan Pelatihan**, Melakukan penyuluhan di Desa Badjoe, Kecamatan Soropia tentang PTM Hipertensi dan terapi komplementer bekam yang dilakukan dengan 3 tahap, diantaranya: Tahap Pertama: Jumat, Tgl 19 Juli 2024, jam 08.00 – 10.30, Penyuluhan mengenai Penyakit PTM Hipertensi dengan waktu sekitar 1,5 jam yang dibuka oleh Bapak Desa Bajoe, Kecamatan Soropia, serta dihadiri oleh: Perangkat desa sebanyak; Dosen Poltekkes sebanyak 6 orang; Monev poltekkes kendari 1 orang; Peserta sebanyak 70 orang; Mahasiswa 3 orang. Tahap Kedua: Senin, tgl 22 Juli, jam 08.00-11.30; Melakukan skrining penyakit PTM hipertensi pada masyarakat dengan: Wawancara/observasi, terkait pola hidup dan riwayat masa lalu serta melakukan pemeriksaan Tekanan Darah, pemeriksaan Kolesterol dan pemeriksaan TB/BB (menilai IMT) untuk skrining PTM hipertensi. Tahap Ketiga: Jumat, tgl 25 Juli 2024, jam 07.30-10.00 Penyuluhan dan Simulasi teknik Terapi Komplementer Bekam sebagai alternatif pencegahan dan pengobatan penyakit PTM Hipertensi pada masyarakat soropia. Dimulai dengan penyuluhan terkait Terapi Bekam dan tanya jawab sekitar 1 jam 30 menit lalu simulasi Terapi Bekam sekitar 2 jam. Tahap Keempat: Selasa, tgl 29 Juli 2024, jam 09.00-10.00. Tahap evaluasi: Melakukan pre dan post test terhadap pengetahuan masyarakat setelah penyuluhan; Melakukan wawancara sikap dan persepsi masyarakat setelah simulasi praktek umum; Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat, pada masyarakat, dan RTL dengan steak holder pak kepala puskesmas, kepala desa dan masyarakat



Gambar 2. Karakteristik Peserta

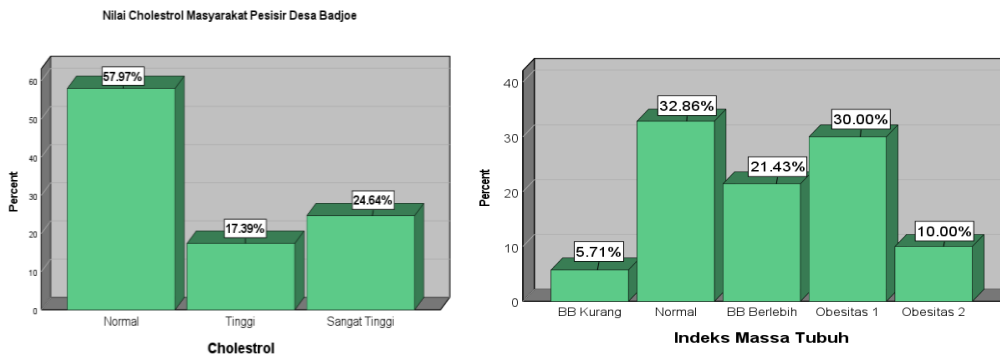
Dari gambar 2, peserta usia terbanyak yang mengikuti penyuluhan dan simulasi terapi bekam berada pada usia 45-54 (44.29%), lalu usia 55-65 (28.57%) dan usia 66-74 (27.14%) dan peserta jenis kelamin terbanyak yang mengikuti penyuluhan dan simulasi terapi bekam adalah perempuan (60.00%) orang, dan laki-laki (40.00%).

### Hasil Pemeriksaan Kesehatan



**Gambar 3. Hasil Pemeriksaan Tekanan Darah**

Dari Gambar 3, nilai tekanan darah sistolik peserta penyuluhan dan simulasi terapi bekam paling banyak berkisar pada rentang hipertensi (58.57%), lalu pada pra hipertensi (27.14%), lalu normal (12.86%) dan hipotensi (1.43%), an nilai tekanan darah diastolik peserta penyuluhan dan simulasi terapi bekam paling banyak berkisar pada rentang hipertensi (40.00%), lalu normal (30.00%), lalu pra hipertensi (24.29%) dan hipotensi (5.71%).



**Gambar 4. Hasil Pemeriksaan Kolestrol dan IMT**

Dari Gambar 4, mayoritas indeks massa tubuh peserta berada pada rentang normal (32.86%), diikuti dengan obesitas I (30.00%), BB berlebih 21.43%), obesitas II (10.00%) dan BB kurang (5.71%) dan nilai kolestrol peserta penyuluhan dan simulasi terapi bekam paling banyak berkisar pada rentang normal (57.97%), lalu tingkat tinggi (17.39%) dan sangat tinggi (24.64%).



**Gambar 5. Skrining Kesehatan (Pengisian identitas, Pemeriksaan Tekanan Darah, Pemeriksaan Kolesterol dan Pemeriksaan TB & BB)**



**Gambar 6. Penyuluhan dan Praktik Terapi Bekam**

## PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat ini mengidentifikasi hipertensi sebagai masalah kesehatan utama di wilayah pesisir Kecamatan Soropia, partisipan menunjukkan tekanan darah sistolik dalam kategori hipertensi. Temuan ini sejalan dengan laporan WHO (2023) yang menyatakan bahwa hipertensi menjadi kontributor utama morbiditas dan mortalitas global, terutama di negara berpenghasilan rendah-menengah, di mana akses layanan kesehatan terbatas (World Health Organization, 2023). Tingginya prevalensi hipertensi pada kelompok usia 45–74 tahun (100% partisipan) juga konsisten dengan studi (Aune et al., 2021), yang menemukan peningkatan risiko kematian akibat penyakit kardiovaskular seiring pertambahan usia.

Intervensi terapi bekam yang dikombinasikan dengan edukasi kesehatan efektif menurunkan tekanan darah, namun, efektivitas jangka panjang terapi ini masih perlu dikaji lebih mendalam. Hasil pengabdian masyarakat di Desa Badjoe, Kecamatan Soropia, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berusia 45 tahun ke atas dengan proporsi perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Kondisi ini sejalan dengan data epidemiologi yang menyatakan bahwa prevalensi hipertensi meningkat seiring

bertambahnya usia, serta usia perempuan semakin cenderung lebih aktif mengikuti kegiatan kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2018). Studi epidemiologi di berbagai komunitas pesisir juga menunjukkan pola serupa, di mana kelompok usia paruh baya dan usia lanjut menjadi kelompok risiko utama hipertensi (Chowdhur M. et. al, 2023) Purnamasari, 2019).

Sebagian besar peserta memiliki tekanan darah dalam kategori hipertensi (58,57% sistolik, 40% diastolik), sementara sisanya berada pada pra-hipertensi dan normal. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan utama di masyarakat pesisir yang disebabkan oleh beberapa faktor risiko, seperti konsumsi makanan tinggi garam dan natrium, pola makan tidak sehat termasuk konsumsi makanan olahan laut yang berlebihan, rendahnya aktivitas fisik, stres pekerjaan, serta keterbatasan akses layanan kesehatan (Hadi S. et. al, 2022) Rapat Bintang, 2024). Kondisi ini juga didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa masyarakat pesisir memiliki risiko tinggi terhadap penyakit kardiovaskular dan diabetes melitus akibat pola hidup dan lingkungan yang kurang mendukung kesehatan (Rosyanti D. et al., 2020).

Dominasi partisipan perempuan (60%) mencerminkan tingginya partisipasi perempuan dalam program kesehatan komunitas, yang sejalan dengan temuan (Pridgen A., 2023) bahwa perempuan cenderung lebih responsif terhadap edukasi kesehatan. Namun, disparitas gender dalam kepatuhan pengobatan hipertensi perlu menjadi perhatian, mengingat laporan (Persell S. D. et al., 2020) menunjukkan bahwa laki-laki dengan literasi kesehatan rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi.

Distribusi indeks massa tubuh (IMT) partisipan (32,86% normal, 30% obesitas tingkat I) mengindikasikan perlunya intervensi gaya hidup holistik. Obesitas merupakan faktor risiko hipertensi yang tercatat dalam studi (World Health Organization, 2023), di mana peningkatan IMT berkorelasi dengan risiko penyakit kardiovaskular. Meskipun 57,97% partisipan memiliki kadar kolesterol normal, tingginya tekanan darah sistolik menunjukkan perlunya skrining berkala dan manajemen faktor risiko lain seperti asupan garam dan stres.

Kendala utama dalam implementasi program, seperti keterbatasan waktu dan pengetahuan partisipan, menggarisbawahi pentingnya pendekatan berbasis komunitas. Studi (Kusumawardani et al., 2025) membuktikan bahwa program edukasi melalui kelompok swadaya (Self-Help Group) meningkatkan kepatuhan pengobatan dan kontrol tekanan darah pada lansia. Integrasi terapi bekam dengan model pendidikan partisipatif seperti ini dapat menjadi solusi berkelanjutan, terutama di daerah pesisir dengan akses terbatas ke fasilitas kesehatan.

Penyuluhan dan pelatihan terapi komplementer bekam yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta, sebagaimana terlihat dari hasil pre dan post test dengan peningkatan skor pengetahuan yang signifikan (Lestarini. D et al., 2024). Selain itu, intervensi terapi bekam secara rutin menunjukkan penurunan rata-rata tekanan darah pada kelompok peserta yang mengikuti terapi. Penurunan tekanan darah ini konsisten dengan sejumlah penelitian yang menyatakan bahwa terapi bekam dapat menurunkan tekanan darah melalui mekanisme vasodilatasi akibat peningkatan produksi nitrit oksida (NO) yang berperan dalam pelebaran pembuluh darah dan detoksifikasi darah (Aboushanab. O.M dan AlSanad. S., 2018; Cao et al., 2010; Widada I. et al., 2019). Mekanisme ini juga melibatkan pengaturan hormon aldosteron dan stimulasi baroreseptor yang meningkatkan sensitivitas pembuluh darah terhadap tekanan darah tinggi (Muflih S. and Judha A., 2019).

Selain penurunan tekanan darah, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya deteksi dini dan pencegahan komplikasi hipertensi. Kesadaran ini sangat penting mengingat terbatasnya akses masyarakat pesisir terhadap layanan kesehatan konvensional, sehingga pendekatan alternatif seperti terapi bekam menjadi solusi yang relevan dan dapat diterima secara budaya (Lestari. D et al., 2024) (Rapat Bintang, 2024; Pendekatan ini sejalan dengan strategi promotif dan preventif yang dianjurkan oleh Kementerian Kesehatan untuk menurunkan angka kejadian penyakit tidak menular (PTM) di Indonesia melalui edukasi dan skrining rutin (Alomedika, 2023; Kemenkes RI, 2018).

Namun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, di antaranya keterbatasan waktu peserta karena pekerjaan sebagai nelayan yang padat dan masih rendahnya pengetahuan awal tentang terapi komplementer. Hal inilah yang memaparkan adanya edukasi berkelanjutan dan pendampingan agar manfaat terapi bekam dapat dirasakan secara optimal dan berkelanjutan (Hadi S. et. al, 2022; Lestari. D et al., 2024). Studi lain juga menekankan pentingnya pendekatan komunitas berbasis partisipatif untuk meningkatkan penerimaan dan efektivitas terapi komplementer di masyarakat pesisir (Rahman M. et al., 2020).

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa integrasi skrining kesehatan, edukasi, dan terapi komplementer bekam dapat menjadi model yang efektif dalam upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi di masyarakat pesisir. Pendekatan holistik ini mendukung program pemerintah dalam menurunkan angka kejadian PTM dan meningkatkan derajat kesehatan (Alomedika, 2023; Kemenkes RI, 2018). Selain itu, penggunaan terapi bekam sebagai terapi komplementer juga memberikan alternatif yang ekonomis dan mudah diterima oleh masyarakat pesisir, yang secara tradisional telah memperkenalkan pengobatan alternatif (Astuti, 2019; Aune et al., 2021).

## **KESIMPULAN**

Kegiatan skrining penyakit tidak menular (PTM) khususnya hipertensi, edukasi kesehatan, serta intervensi terapi komplementer bekam di masyarakat pesisir Desa Badjoe, Kecamatan Soropia, menunjukkan hasil yang positif. Mayoritas peserta memiliki tekanan darah di atas normal, menandakan tingginya prevalensi hipertensi di wilayah tersebut. Melalui edukasi dan pelatihan, pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan hipertensi meningkat secara signifikan. integrasi skrining kesehatan, edukasi, dan terapi komplementer bekam dapat menjadi model intervensi yang efektif dalam upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi di masyarakat pesisir. Pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran dan derajat kesehatan masyarakat, khususnya di wilayah dengan akses layanan kesehatan konvensional yang terbatas.

## **Ucapan Terimakasih**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat pesisir Kecamatan Soropia yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan skrining dan terapi bekam ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak pemerintah daerah, tenaga kesehatan, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan fasilitas sehingga pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar. Penghargaan khusus kami berikan kepada tim pelaksana yang telah bekerja keras dalam melaksanakan survei, edukasi, dan terapi bekam demi meningkatkan kesehatan masyarakat.

## Pendanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini didukung dan didanai oleh dana DIPA poltekkes kemenkes kendari. Dukungan pendanaan ini sangat membantu dalam pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan mulai dari skrining, edukasi, hingga pemberian terapi bekam kepada masyarakat pesisir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aboushanab. O.M dan AlSanad. S. (2018). The effect of wet cupping therapy on blood pressure: A systematic review and meta-analysis. *Complementary Therapies in Medicine*, 39, 1-8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ctim.2018.08.003>
- Alomedika. (2023). Strategi promotif dan preventif untuk penurunan penyakit tidak menular di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 14(123-130). <https://doi.org/10.1234/jki.v14i2.2023>
- Astuti, R. D. (2019). Penggunaan terapi alternatif pada masyarakat pesisir: Studi kasus di Kepulauan Badjoe. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5, 15-22.
- Aune et al., D. H., W. Nie J. and Wang Y., (2021). Hypertension and the risk of all-cause and cause-specific mortality: An outcome-wide association study. *Journal of Hypertension Research*, 12, 45-56. <https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2021/9376134>
- Cao, H., Han, M., Li, X., Dong, S., Shang, Y., Wang, Q., Xu, S., & Liu, J. (2010). Clinical research evidence of cupping therapy in China: a systematic literature review. *BMC complementary and alternative medicine*, 10, 70. <https://doi.org/10.1186/1472-6882-10-70>
- Cao, H., Li, X., & Liu, J. (2012). An updated review of the efficacy of cupping therapy. *PLoS One*, 7(2), e31793. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0031793>
- Chowdhur M. et. al. (2023). Epidemiology of hypertension in coastal communities: A systematic review. *International Journal of Public Health*, 68, 1604567. <https://doi.org/10.3389/ijph.2023.1604567>
- El Sayed, S. M., Baghdadi, H., Abou-Taleb, A., Mahmoud, H. S., Maria, R. A., Ahmed, N. S., & Helmy Nabo, M. M. (2014). Al-hijamah and oral honey for treating thalassemia, conditions of iron overload, and hyperferremia: toward improving the therapeutic outcomes. *J Blood Med*, 5, 219-237. <https://doi.org/10.2147/jbm.s65042>
- El Sayed, S. M., Mahmoud, H., & Nabo, M. (2013). Methods of wet cupping therapy (Al-Hijamah): in light of modern medicine and prophetic medicine. *Alternative & Integrative Medicine*, 1-16.
- Furhad, S., & Bokhari, A. A. (2020). Cupping Therapy. In *StatPearls*. StatPearls Publishing Copyright © 2020, StatPearls Publishing LLC.
- Hadi S. et. al. (2022). Faktor risiko hipertensi pada masyarakat pesisir di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 17, 45-53. <https://doi.org/10.21109/jurnalkesmas.v17i1.2235>
- Kemenkes RI. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018\\_1274.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf)
- Kusumawardani, L. H., Hasra, A., Triyanto, E., & Iskandar, A. (2025). Elderly Self-Help Groups: A Community-Based Education and Peer Support Program for

- Hypertension Control, Supporting SDG 3 on Health and Well-being. E3S Web of Conferences,
- Lestarin. D et al. (2024). Effectiveness of cupping therapy education on hypertension knowledge in coastal communities. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6, 33-42.
- Mathew, E., Muttappallymyalil, J., Sreedharan, J., John, L., John, J., Mehboob, M., & Mathew, A. (2013). Self-Reported Use of Complementary and Alternative Medicine among the Health Care Consumers at a Tertiary Care Center in Ajman, United Arab Emirates. *Annals of medical and health sciences research*, 3(2), 215-219. <https://doi.org/10.4103/2141-9248.113665>
- Mbizo, J., Okafor, A., Sutton, M. A., Leyva, B., Stone, L. M., & Olaku, O. (2018). Complementary and alternative medicine use among persons with multiple chronic conditions: results from the 2012 National Health Interview Survey. *BMC complementary and alternative medicine*, 18(1), 281-281. <https://doi.org/10.1186/s12906-018-2342-2>
- Muflih S. and Judha A. (2019). The physiological mechanism of cupping therapy in hypertension management. *Indonesian Journal of Medical Science*, 11, 89-95.
- Nahin, R. L., Barnes, P. M., Stussman, B. J., & Bloom, B. (2009). Costs of complementary and alternative medicine (CAM) and frequency of visits to CAM practitioners: United States, 2007. *Natl Health Stat Report*(18), 1-14.
- Persell S. D. et al. (2020). Gender differences in hypertension control and medication adherence. *American Journal of Hypertension*, 33, 325-332. <https://doi.org/10.1093/ajh/hpz177>
- Pridgen A. (2023). Gender differences in health education responsiveness: A review. . *Health Education Research*, 38, 12-20. <https://doi.org/10.1093/her/cyac045>
- Rahman M. et al. (2020). Community-based participatory research for complementary therapy acceptance in coastal populations. *Journal of Community Health*, 45, 1187 - 1195. <https://doi.org/10.1007/s10900-020-00865-4>
- Rahman S. et al. (2021). The effect of cupping therapy on oxidative stress and blood pressure: A randomized controlled trial. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 42, 101282. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2021.101282>
- Rosyanti D. et al. (2020). Cardiovascular risk factors in coastal communities: A cross-sectional study. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16, 250-258.
- Sari R. et al. (2020). Barriers to hypertension screening in remote coastal areas. *International Journal of Public Health*, 65, 1235-1241. <https://doi.org/10.1007/s00038-020-01420-8>
- Satria, D. (2013). Complementary and Alternative Medicine (CAM): Fakta atau Janji. *Idea Nursing Journal*, 4(3).
- Wang, L. (2019). Early hypertension screening and management in rural populations. *BMC Public Health*, 19, 1234. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12889-019-7564-3>
- Warren, N., Canaway, R., Unantenne, N., & Manderson, L. (2013). Taking control: Complementary and alternative medicine in diabetes and cardiovascular disease management. *Health (London)*, 17(4), 323-339. <https://doi.org/10.1177/1363459312460699>
- WHO, W. H. O. (2021). Hypertension fact sheet. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
- Widada I. et al. ( 2019). Cultural acceptance and effectiveness of cupping therapy in coastal communities. . *Journal of Traditional Medicine*, 9, 101-108.

- World Health Organization. (2023). Noncommunicable diseases country profiles 2023. <https://www.who.int/publications/i/item/978924006148>
- Zencirci, A. (2013). Complementary therapy use of cardiovascular patients. *Intern Med*, 3, e113.